

# Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an

**Ahmad Faqihudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

Email: ahmadfaqihudin@yahoo.co.id

## **Abstract**

Al-Qur'an is very rich in meaning that still requires study to be able to know what and how the essence of its content. The ideal reading of the Al-Qur'an requires the rules that needed to be followed so the results of the reading of the Al-Qur'an are in accordance with what is expected. This study aims to examine three main principles in the process of interpreting Al-Qur'an. These are the rules of ushul fiqh, the rules of language, and the rules of logic. By the literature study method used, at the end of this study the researcher concludes that the rules are needed as an effort to minimize mistakes in studying Al-Quran, so as not to cause fatal mistakes for someone in studying the verses of the Qur'an.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Arabic Language, Logic, Tafsir, Ushul Fiqih*

## **Abstrak**

Al-Qur'an sangat kaya akan makna yang masih memerlukan pengkajian untuk dapat mengetahui apa dan bagaimana hakikat kandungannya. Pembacaan yang ideal terhadap Al-Qur'an memerlukan kaidah-kaidah yang perlu diikuti agar hasil dari bacaan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diharapkan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji tiga kaidah utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kaidah tersebut adalah kaidah ushul fiqh, kaidah bahasa, dan kaidah logika. Dengan metode studi pustaka yang digunakan peneliti menyimpulkan diperlukannya kaidah-kaidah dimaksud sebagai upaya meminimalisir kekeliruan dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak menyebabkan kesalahan yang fatal bagi seseorang dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Bahasa Arab, Logika, Tafsir, Ushul Fiqih*

## **Pendahuluan**

Pentingnya kaidah dalam memahami makna Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang hanya sekedar formalitas saja, melainkan ia merupakan keharusan dalam upaya mengetahui makna dan kedudukan sebuah ayat Al-Qur'an sehingga darinya kita dapat lebih memahami serta dapat menjabarkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an sangat kaya akan makna yang masih memerlukan pengkajian untuk dapat mengetahui apa dan bagaimana hakikat kandungannya. Untuk itu diperlukan beberapa kaidah-kaidah tafsir dalam memahaminya. Dalam hubungan inilah tulisan singkat ini akan memperkenalkan tiga kaidah penafsiran Al-Qur'an, yaitu kaidah bahasa, kaidah ushul dan kaidah logika.

Dalam upaya lebih memperdalam suatu ilmu pengetahuan, setiap orang dituntut untuk mengetahui dasar-dasar umum dan kekhasan ilmu pengetahuan tersebut. Selain itu, ia dituntut pula untuk memiliki pengetahuan yang cukup dan mendalam tentang beberapa ilmu lain yang berkaitan dengannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam upaya lebih memperdalam pengetahuan tentang ilmu itu, ia tidak mengalami kesulitan yang menyebabkan pengkajiannya terhadap suatu ilmu tidak mencapai sasarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengkaji ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tafsir, diperlukan beberapa hal yang mendasar agar sasaran atau tujuan mempelajari ilmu tersebut dapat tercapai. Diantaranya, harus digunakan kaidah-kaidah yang bertalian dengan keperluan suatu ilmu, khususnya ilmu tafsir. Dalam konteks inilah, akan muncul suatu permasalahan, sejauhmanakah fungsi dan peran kaidah-kaidah dalam tafsir? Untuk itu, dalam mempelajari tafsir diperlukan kaidah-kaidah agar dapat mengetahui dan sekaligus memilah-milah ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang menyangkut ketauhidan, ibadah maupun yang berkaitan dengan muamalah.

### **Kaidah Ushul Fiqih**

Pemahaman tentang istilah-istilah kaidah Ushul Fiqih sangat penting terutama bagi para mufassir. Banyak maksud-maksud ayat yang harus difahami secara teliti dari sudut hukum. Pemahaman dan pengamblan hukum tanpa mendasari kaidah Ushul akan meruntuhkan sendi-sendi keagungan Al-qur'an bahkan memperlihatkan kebodohnya terhadap pemahaman Al-qur'an<sup>1</sup> Kata Ushul merupakan jamak (plural) dari kata ashli. Kata ushul secara etimologis mempunyai arti; berakar, berasal, pangkal, asal, sumber, pokok, induk, pusat, asas, dasar, semula, asli, kaidah dan silsilah<sup>2</sup>.

Pendekatan dengan menggunakan Kaidah ushul merupakan suatu cara untuk memahami suatu masalah yang dilihat dari sudut manfaat, sehingga dengan cara ini akan memungkinkan kita mengetahui makna Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan perintah untuk melakukan pekerjaan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik.

Pendekatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ushul, biasanya digunakan pada ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah di Kota Madinah, di mana isinya menyangkut syaria Islam dengan macam-macam cabangnya. Pada dasarnya, semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan di dalamnya memuat berbagai persyaratan atau yang berkaitan dengan keadaan, maka hukum-hukumnya tidak berlaku secara keseluruhan melainkan jika di dalam kasus yang hendak ditentukan hukumnya terdapat persyaratan atau kaitan keadaan tersebut. Penyimpangan atau pengecualian dari ketentuan ini hanya terjadi pada ayat-ayat tertentu yang sangat sedikit jumlahnya. Banyak mufassir yang memberikan pemikirannya bahwa persyaratan atau kaitan yang terdapat di dalam suatu ayat tidak dimaksudkan menjadi syarat atau kaitan berlakunya suatu hukum. Dalam hal ini, yang perlu diketahui ialah bahwa setiap kata di dalam Al-Qur'an pasti mengandung maksud dan faedah, meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan masalah hukum. Perlu pula diberikan suatu ketegasan di dalam menjelaskan hukum-hukum syara' baik yang berupa prinsip-prinsip umum maupun bagian-bagian terperinci dari suatu masalah. Di mana Al-Qur'an selalu menyebutkannya dengan bentuk keadaan yang paling maksimal. Tujuannya ialah agar kita dapat mengetahui dengan jelas nilai-nilai positif yang terdapat di dalam suatu perintah ataupun akibat dari sesuatu yang dilarang. Seseorang yang disebut muslim adalah orang mengakui keesaan Allah, sedangkan ia akan disebut kafir jika mengingkarinya"<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, dari penjelasan nas-nas yang terdapat dalam Al-Qur'an, jelas diketahui bahwa barang siapa yang menyembah selain Allah, maka ia dapat dikategorikan sebagai kafir dan musyrik.

<sup>1</sup> Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, Intimedia Ciptanusantara, Jakarta, 2002 hal. 335

<sup>2</sup> Nurhayati, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2018 hal. 3

<sup>3</sup> Syaltut, Mahmud. 1986. *Islam, Aqidah dan Syari'ah*. Cet. I. Jakarta: Pustaka hal.18

Demikian pula halnya mengenai alasannya, kita mengetahui bahwa tindakannya itu tidak mempunyai dalil atau alasan yang dapat dibenarkan. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam QS. Al-Mu'minin (23): 117:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

*“Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.”*

Jika dilihat makna ayat di atas seakan-akan Allah mengaitkan tindakan syirik dengan kalimat (yang tidak ada alasannya). Sehingga seolah-olah jika ada alasannya, perbuatan syirik dapat dibenarkan. Dengan kata lain kalimat tersebut merupakan suatu celaan yang sangat tajam terhadap orang-orang musyrik atas kebodohnya. Selanjutnya dalam persoalan yang lain dapat pula kita temukan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kaidah ushul yang berkaitan dengan masalah larangan berjual beli di saat azan Jum'at dikumandangkan. Hal ini dimaksudkan karena dapat melalaikan ibadah salat Jum'at<sup>4</sup>. Walaupun pada mulanya hal seperti ini masih dikategorikan bersifat mubah, karena dikhawatirkan akan meninggalkan perintah yang wajib, maka dapat berubah menjadi haram. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Jumu'ah (62): 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*

Sebaliknya perbuatan yang pada mulanya bersifat mubah, jika hal itu dianggap sebagai suatu cara untuk melaksanakan perbuatan sunnat atau wajib, perbuatan tersebut diperintahkan untuk dilaksanakan, sehingga status hukumnya pun akan berubah menjadi sunnat atau wajib. Dengan kata lain, hukum perbuatan mubah dapat berubah-ubah sesuai dengan akibat yang ditimbulkannya. Perkembangan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang dapat memecahkan persoalan yang dihadapi manusia<sup>5</sup>.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya pendekatan kaidah ushul dalam memahami masalah yang berkaitan dengan perintah, baik sunnah maupun yang wajib, kadang-kadang dapat dilihat dari sejauhmana urgensinya dalam kehidupan, khususnya yang menyangkut masalah ibadah. Hal ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh ulama-ulama fikih agar memudahkan umat Islam menjalankan syariat agamanya.

### **Kaidah Bahasa**

Kaidah bahasa berfungsi untuk mengetahui penjelasan kosa kata dan arti yang dikandung berdasarkan maknanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an sungguh merupakan suatu tanda bahwa Tuhan memiliki keindahan yang karenanya Tuhan merupakan sumber dan segala sumber bahasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh bahasa manusia walaupun manusia itu diberikan oleh Tuhan kelebihan akal untuk berkreasi. Pentingnya mempelajari makna bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan

<sup>4</sup> Nata, Abuddin. 1995. *Alquran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*. Cct. IV hal. 128

<sup>5</sup> (Al-Qattan, 1994: 10)

kaidah-kaidah, khususnya kaidah bahasa bertujuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga seseorang benar-benar dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya. Pendekatan bahasa yang dilakukan dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an sangat penting karena Al-Qur'an sangat sarat makna, dan tidak akan diketahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya tanpa pengetahuan yang dalam tentang ilmu bahasa Arab. Ilmu tafsir sangat membutuhkan bantuan berbagai ilmu lain, antara lain ilmu bahasa<sup>6</sup>. Kaidah bahasa berfungsi untuk mengetahui penjelasan kosa kata dan arti yang dikandung berdasarkan maknanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an sungguh merupakan suatu tanda bahwa Tuhan memiliki keindahan yang karenanya Tuhan merupakan sumber dan segala sumber bahasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh bahasa manusia walaupun manusia itu diberikan oleh Tuhan kelebihan akal untuk berkreasi. Pentingnya mempelajari makna bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah, khususnya kaidah bahasa bertujuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga seseorang benar-benar dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Syakh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* menguraikan ayat Al-Qur'an dari segi redaksionalnya dengan teliti karena ayat-ayatnya memiliki kandungan yang mendalam (Shihab, 1994: 11). Pengkajian tafsir dari segi kebahasaan merupakan suatu pendekatan yang sangat penting, sebab Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, banyak memiliki makna yang sulit dipahami jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab). Di sinilah pentingnya peran dan fungsi bahasa, khususnya bahasa Arab untuk menjelaskan bahwa betapa kandungan Al-Qur'an hanya dapat dipahami melalui pendekatan dan kemampuan memahami bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Seringkali kita menemukan firman Allah yang dimulai dengan redaksi "Hai orang-orang yang beriman...". Redaksi seperti ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memberikan suatu isyarat bahwa apa yang diserukannya itu memiliki suatu kebaikan dan begitu pula sebaliknya ia juga mengandung berbagai ancaman jika diabaikan<sup>7</sup>. Pendekatan dari segi kebahasaan sebagaimana dipahami merupakan sebuah cara yang dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang betapa tingginya derajat Al-Qur'an yang mampu memberikan inspirasi kepada manusia untuk mengkaji segala sesuatu yang terdapat di alam ini. Pentingnya menggunakan kaidah kebahasaan dalam memahami ayat Al-Qur'an adalah karena ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki sejumlah makna tidak mungkin hanya dipahami dalam suatu konteks pemahaman sebab tidak terbatas kemungkinan terdapat pengertian lain terhadap ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an berikut: QS Al-Ma'aarij (70): 19 – 22 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ

*"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat."*

Dapat dipahami bahwa apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut merupakan suatu hal yang memang secara umum dimiliki oleh setiap manusia dengan tidak melihat agama dan keyakinan seseorang, kecuali bagi orang-orang yang memiliki keimanan dengan senantiasa menegakkan ibadah salat dalam

<sup>6</sup> Aridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 4

<sup>7</sup> Dahlan, Abd. Rahman. 1998. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Cet. II. Bandung: Mizan. Hal. 57

kehidupannya. Selanjutnya dapat pula dilihat pada QS Al-Ashr (103): 1-3 disebutkan:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ<sup>٥</sup> وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ<sup>٦</sup>

*“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”*

Setelah penulis mengemukakan secara singkat tentang pengkajian tafsir dengan menggunakan kaidah ushul dan kaidah bahasa dalam memahami makna Al-Qur’an, yang tidak kalah penting yaitu berkaitan dengan kaidah logika.

### Kaidah Logika

Selain menggunakan kedua pendekatan sebelumnya, untuk mengkaji dan memahami makna Al-Qur’an seseorang dapat pula menggunakan kaidah logika. Maksudnya, agar pemahaman seseorang terhadap Al-Qur’an, dapat lebih mendekati maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an, pendekatan logika merupakan suatu cara terbaik, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan ketauhidan dan ilmu pengetahuan. Penggunaan logika sebagai salah satu cara untuk mencerahkan kandungan Al-Qur’an merupakan sebuah keharusan, di mana kenyataan-kenyataan yang ada baik yang bersumber dan nas-nas aqliah, maupun yang bersumber dan hasil pengamatan manusia harus mampu dipadukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan masalah alam dan manusia. Seperti halnya dalam setiap ilmu pengetahuan, dalam pemikiran keagamaan juga ada hubungan penafsiran antara penafsir dan pengalaman<sup>8</sup> Salah satu bukti peran logika dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an adalah tentang proses penciptaan alam. Sebab jika akal digunakan sesuai dengan fungsinya maka akan sampai kepada iman<sup>9</sup> Jika kita memperhatikan salah satu keunikan Al-Qur’an ialah dalam segi metode pengajaran dan penyampaian pesannya ke dalam jiwa manusia di mana metode penyampaian tersebut sangat mudah dipahami, singkat, jelas dan rasional.

Metode tersebut dapat ditemukan misalnya ketika Al-Qur’an menjelaskan keesaan Tuhan dan orang-orang musyrik, tentang sikap dan kenyataan yang akan dihadapi oleh orang mukmin dan orang musyrik, Hal seperti itu semuanya diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit. Dengan demikian, jika mendengarkan dan membaca Al-Qur’an, kita akan dapat merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan dapat dirasakan secara langsung. Tuhan mengumpamakan Al-Qur’an seperti hujan yang turun, sedangkan hati manusia diumpamakan seperti tanah dan lembah<sup>10</sup>. Sebagai contoh dari apa yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan penjelasan tersebut, antara lain QS Al-Baqarah (2): 74 disebutkan :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبَكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً<sup>٧</sup> وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ<sup>٨</sup>

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ<sup>٩</sup> وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ<sup>١٠</sup> وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya)*

<sup>8</sup> Amani, Wilkes, Keith. 1985. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. IV. Jakarta: Sinar Harapan. Hal.147

<sup>9</sup> Musa, M. Yusuf. 1988. *Alquran dan Filsafa*. Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang. Hal. 16

<sup>10</sup> Dahlan, Abd. Rahman. 1998. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Cet. II. Bandung: Mizan.

*memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Selanjutnya dalam QS. al-A'raf (7): 57 :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ  
الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”*

Perumpamaan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an tersebut, memberikan pencerahan pemikiran bagi manusia khususnya menyangkut tentang penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Penggunaan logika dalam memahami Al-Qur'an tidak sebatas kebutuhan sesaat, tetapi merupakan suatu kewajiban, karena dengan menggunakan akal yang tepat, manusia akan sampai kepada tujuan hidupnya, yakni mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Akal dalam agama merupakan alat yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dimanfaatkan dalam mencari dan memahami segala sesuatu yang terdapat di alam ini, sehingga dengan demikian ia dapat menemukan hakikat kehidupan yang abadi.

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa metode Al-Qur'an dalam membentangkan hakikat-hakikat falsafi, membuat dalilnya dapat berbicara kepada indra, hati dan akal secara serentak. Apa yang dituangkan oleh Al-Qur'an kepada kita merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab dengan menggunakan akal pikiran yang sehat sehingga segala sesuatu yang tersembunyi di balik alam nyata ini, akan dapat diungkap oleh manusia dengan kemampuan berpikirnya.

## Penutup

Perkembangan dan perubahan zaman mempengaruhi kepada tatanan hukum yang belum pernah terjadi dimasa lalu sehingga membutuhkan penafsiran terhadap prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam hukum maupun sumbernya, oleh karenanya dengan tafsir dan kaidah ushul seorang hakim juga dapat menggunakannya untuk terminologi hukum kontemporer sesuai dengan kemajuan zaman, Selanjutnya dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, sangat diperlukan pengetahuan tentang kaidah-kaidah penafsiran, khususnya kaidah bahasa, kaidah ushul dan kaidah logika agar tidak terjadi kesalahan dalam memberi makna terhadap sebuah tafsiran Al-Qur'an untuk menjadi sebuah bacaan atau bahan kajian orang lain atas hasil pemaparan yang dikemukakan. Di lain pihak diperlukannya kaidah-kaidah dimaksud sebagai upaya meminimalisir kekeliruan dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak menyebabkan kesalahan yang fatal bagi seseorang dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, karena salah satu penyebab terjadinya kekeliruan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an ialah seringkali dilakukan penafsiran berdasarkan kemauan dan disiplin ilmu seseorang, tanpa mempergunakan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI 2012
- Amani, Wilkes, Keith. *Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Cet. IV. Jakarta: Sinar Harapan. 1985.
- Amin Suma, Muhammad. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.
- Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II. Bandung: Mizan. 1998.
- Hamid Shalahudin. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara. 2002.
- Musa, M. Yusuf. *Al-Qur'an dan Filsafah*. Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1988.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*. Cet. IV. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1995.
- Nurhayati. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah. 1994.
- Syaltut, Mahmud. *Islam, Aqidah dan Syari'ah*. Cet. I. Jakarta: Pustaka. 1986.